

## · **Negosiasi Identitas Kultural Pada Pelaku Pernikahan Antar Suku**

Fitriani Ayu Lestari<sup>1</sup>, Ghina Novarisa

<sup>1</sup>Universitas Andalas, Padang

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang

Correspondence Email : Ayulestari12fitriani@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The focus of this article is to describe how couples from different cultures form identities in their marriages. His partner is from the Javanese and Minang tribes. Couples of different ethnic groups must be able to treat every element of culture fairly, because everyone comes with their own cultural features. In this case they need to be fair in dealing with values, norms, beliefs and also language. Associated with different cultures, interethnic couples must be able to unite two different values in their relationship. Couples must also be able to avoid misunderstandings and the emergence of conflicts due to cultural differences. They have to negotiate from all sides because marriage is not a short-term relationship, so they also have to be able to adapt to their environment as a form of negotiation between different cultural elements. This study uses a qualitative descriptive method which examines Javanese people who marry Minang people. The results show that couples with different cultures, Javanese and Minang, form their marriage identity as Javanese-Minang identity. The things that are negotiated are the form of language used, the norms and values that they will use in marriage.*

**Keyword** : Negotiation,; Culture; Relations.

### **ABSTRAK**

*Fokus dari artikel ini adalah untuk menggambarkan bagaimana pasangan dari berbagai budaya membentuk identitas dalam pernikahan mereka. Pasangan yang berasal dari suku Jawa dan Minang harus menunjukkan ketidakberpihakan dalam perlakuan mereka terhadap setiap aspek budaya yang mereka perkenalkan, karena setiap individu memiliki keistimewaan budaya yang unik. Dalam konteks ini, sangat penting bagi mereka untuk menunjukkan keadilan mengenai nilai-nilai, norma, keyakinan, dan aspek linguistik yang berperan. Dalam kaitannya dengan budaya yang beragam, pasangan yang berasal dari suku yang berbeda harus secara mahir mendamaikan dua sistem nilai yang berbeda dalam kemitraan mereka. Selain itu, pasangan harus berusaha untuk mengurangi kesalahpahaman dan konflik yang timbul dari perbedaan budaya ini. Mereka diharuskan untuk terlibat dalam negosiasi dengan semua pihak yang terlibat, karena pernikahan merupakan komitmen jangka panjang; dengan demikian, mereka juga harus menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan mereka sebagai sarana untuk memfasilitasi negosiasi di antara berbagai komponen budaya. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif untuk menyelidiki pengalaman individu Jawa yang bersatu dalam perkawinan dengan individu Minang. Temuan menunjukkan bahwa pasangan dari latar belakang budaya yang berbeda, khususnya Jawa dan Minang, menumbuhkan identitas perkawinan mereka sebagai identitas gabungan Jawa-Minang., adapun yang dinegosiasikan adalah bentuk bahasa yang digunakana, norma dan nilai yang akan mereka gunakan dalam pernikahan.*

**Kata Kunci :** *Negosiasi; Budaya; Pasangan.*

## **PENDAHULUAN**

Negosiasi merupakan sebuah proses komunikasi yang melibatkan dua pihak atau lebih dalam penyelesaian konflik atau perbedaan. Dalam konteks hubungan pernikahan antar budaya, negosiasi ini sangat penting untuk mengatasi perbedaan nilai, norma, dan kepercayaan yang ada. Hal ini sangat berlaku bagi pasangan beda suku, seperti pasangan Jawa dan Minang, yang seringkali memiliki pandangan budaya yang berbeda. Sebuah studi yang dilakukan oleh Silva et al. (2017) menunjukkan bahwa pernikahan antara dua etnis yang berbeda akan lebih berhasil jika kedua pihak mampu melakukan negosiasi budaya dengan cara yang adil dan saling menghargai.

Selain itu, komunikasi yang efektif sangat penting dalam negosiasi antar budaya. Menurut Gelfand dan Brett (2004), komunikasi dalam negosiasi bukan hanya sekedar tentang pertukaran informasi, tetapi juga tentang pengelolaan hubungan dan emosi. Dalam konteks pernikahan antar budaya, hal ini menjadi lebih rumit karena setiap pihak membawa budaya yang telah melekat dalam kehidupan mereka sejak lahir. Data yang relevan: Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2020, pernikahan antar suku di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 15%, dengan pasangan Jawa dan Minang menjadi salah satu yang terbanyak. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan antar budaya semakin umum dan membutuhkan perhatian khusus terkait dengan komunikasi antar pasangan untuk menghindari konflik..

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang akurat

tentang pengalaman informan (Mulyana, 2013). Peneliti harus terjun langsung ke lapangan sebagai alat penelitian (Pawito, 2008). Penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan karakteristik populasi atau objek tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang perkawinan dengan perbedaan budaya.

Data primer adalah wawancara mendalam terhadap fenomena yang berkaitan dengan perkawinan beda budaya. Data sekunder didapat dari dokumentasi untuk menguatkan data yang didapatkan dari wawancara mendalam. Dokumentasi bisa dijadikan data triangulasi sebagai pembanding dan validitas data. (Riduwan, 2003).

Dalam hal teknik pengumpulan data, peneliti akan menggunakan wawancara semiterstruktur, yang biasanya memiliki daftar pertanyaan tertulis, tetapi memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan bebas yang berkaitan dengan masalah (Kriyantono & Sos, 2014). Narasumber Wawancara dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu pengambilan sample dengan kriteria tertentu yang sesuai dengan kriteria objek yang diteliti untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian. Adapun kriteria sample adalah pasangan suami istri, sudah menikah lebih dari 5 tahun, memiliki latar belakang budaya yang berbeda yaitu Minang dan suku Jawa (sugiyaono; 2008).

Peneliti akan mencari rujukan berupa penelitian terdahulu yang memiliki menyerupai topik penelitian yang akan dibahas. Tujuan lain dari

pencarian penelitian terdahulu adalah untuk memperluas dan memperkaya konsep dan teori untuk dijadikan acuan penelitian. Peneliti mencoba mencari judul yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti, memiliki dasar pemahaman yang sama, serta pembahasan yang cocok. Dalam penelitian ini, peneliti memilih beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan komunikasi antar budaya dan pernikahan beda budaya sebagai berikut:

Rullyanti Puspowardhani dari Universitas Sebelas Maret (2008) melakukan penelitian sebelumnya berjudul "Komunikasi Antar Budaya Dalam Keluarga Nikah antar suku Jawa-Cina di Surakarta." Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat komunikasi antar budaya yang terjadi dalam keluarga nikah antar suku Cina-Jawa, melihat latar belakang pribadi setiap pasangan yang menikah antar suku Cina-Jawa, dan melihat nilai sosial dan budaya yang ada dalam keluarga nikah antar suku. Sebagai acuan untuk penelitian ini, teori komunikasi antar budaya digunakan. Teori ini mencakup konsep seperti persepsi, kepercayaan, nilai, dan norma. Teori komunikasi antar budaya digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan konsep persepsi, kepercayaan, nilai, dan norma, penelitian ini menggunakan pendekatan interpretif kualitatif dan fenomenologi. Untuk menghindari konflik, orang tidak akan mengunci diri dari komunikasi aktif dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda.

Penelitian oleh Aprilianto Bayu Saputro (2018) dari Universitas Airlangga. Penelitian ini berjudul Nikah

antar suku Antara Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa. Tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk mengetahui proses mempertahankan identitas dalam nikah antar suku antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa, dan mengetahui bagaimana proses asimilasi etnis Tionghoa dan etnis Jawa. Teori yang digunakan adalah proses sosial dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perkawinan yang dilakukan oleh pasangan beda budaya tidak mudah, seseorang harus mempertahankan budayanya agar tidak mati, tetapi harus saling memahami sifat atau ciri khas dari pasangan, karena dari awal pengenalan tentunya sudah membangun komitmen yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Arika Hestiana dengan judul Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Asimilasi Pernikahan Jawa dan Minangkabau pada tahun 2014. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teori Komunikasi Antarbudaya digunakan sebagai landasan teori pada penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan 3 cara yaitu: wawancara, observasi dan lapangan. Wawancara bersifat semi struktur digunakan pada penelitian ini. Pada penelitian ini ingin mengetahui fenomena komunikasi pada pernikahan antarbudaya dalam keluarga yang memiliki perbedaan suku. Pada penelitian ini melibatkan pernikahan yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda seperti Jawa dan Minangkabau, Hasil dari penelitian ini yaitu budaya Jawa melebur karena lebih memprioritaskan budaya Minangkabau. Pada perbedaan budaya, tetap saling memberikan toleransi terhadap kebudayaan yang berbeda. Toleransi juga dilakukan saat pernikahan berlangsung pada kedua budaya yang berbeda. Dengan latar belakang budaya yang berbeda tidak menghambat proses

komunikasi antar pasangan dan tetap berjalan harmonis seperti keluarga pada umumnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dan interpretif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antar pasangan dari budaya yang berbeda sangat penting dalam menghindari konflik, dan keterbukaan terhadap perbedaan budaya adalah kunci sukses dalam hubungan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernikahan beda budaya adalah cara komunikasi antar budaya yang memiliki banyak perbedaan, seperti perbedaan bahasa, kebiasaan, dan adat-istiadat (Kurniawan, 2019). Pernikahan yang berbeda budaya menggabungkan dua individu dengan kepribadian dan budaya yang berbeda. Menurut Hidayati (2017), perkawinan orang yang menikah dengan pasangan dari berbagai latar belakang sosial, agama, ras, dan lainnya akan sangat berisiko.

Hurlock (2003) menyatakan hubungan interpersonal dan masalah pernikahan lebih sulit diselesaikan daripada masalah bisnis, menurut. Konflik, pertengkaran, percekcoan, bahkan perceraian dapat terjadi jika pasangan tidak dapat menyesuaikan diri dengan perbedaan individual yang terjadi dalam pernikahan (Pramudito, 2017).

Pada artikel ini yang menjadi data ialah pernikahan pasangan beda suku, yakni suku Jawa dan Minang. Perkawinan beda suku ini terjadi di tempat dengan budaya yang berbeda dalam suatu interaksi atau bisa juga terjadi dengan individu dari tempat dan budaya yang berbeda (Banjica, 2016). Dari data yang didapat terdapat beberapa hal yang akan dibahas mengenai negosiasi antarbudaya pada pasangan nikah beda suku.

Orang-orang yang pertama kali masuk ke lingkungan dan budaya baru

biasanya merasa tidak nyaman. Meskipun mereka sudah siap, mereka tetap akan terkejut ketika menyadari betapa berbedanya lingkungan baru mereka dengan lingkungan lama mereka karena orang-orang sudah terbiasa dengan hal-hal yang ada di sekitar mereka dan cenderung menyukainya. Familiaritas membantu mengurangi tekanan karena orang sudah tahu apa yang diharapkan dari lingkungannya dan orang-orang di sekitarnya (Ali, 2018).

Nikah antar suku antara etnis Minangkabau dengan etnis Jawa yang ada di Sumatera Barat banyak terjadi. Hal itu dimulai sejak datangnya etnis Jawa ke beberapa daerah di Sumatera Barat yang menjadi daerah transmigrasi etnis Jawa. Selain faktor transmigrasi kebiasaan orang Minangkabau merantau juga menjadi faktor pendorong terjadinya perkawinan antara kedua etnis. Dengan perbedaan budaya yang dimiliki dalam keluarga nikah antar suku akan menghasilkan pembauran budaya yang mengarah kepada asimilasi dan akulturasi.

Dari narasumber yang diwawancarai terdapat beberapa hal yang akan dibahas mengenai negosiasi antarbudaya pada pasangan nikah antar suku yaitu menentukan bahasa yang digunakan, menyikapi kepercayaan, nilai dan norma dan reaksi pada kebudayaan baru.

## Menentukan Bahasa Yang Digunakan

Hal yang pertama adalah penggunaan bahasa yang digunakan dalam sehari-hari. Dari beberapa narasumber memiliki perbedaan masing-masing dalam menggunakan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam keseharian. Masing-masing pasangan nikah antar suku memiliki cara berkomunikasi melalui bahasa yang digunakan. Dalam menggunakan bahasa, mereka ada yang menggunakan bahasa

bilingual bahkan juga multilingual dalam berinteraksi sehari-hari.

Pada saat berkomunikasi menggunakan bahasa terdapat dua macam bentuk yaitu bentuk verbal dan nonverbal. Bahasa verbal lebih sering digunakan karena dapat menyampaikan secara jelas apa yang ingin disampaikan seseorang dalam berkomunikasi, sedangkan bahasa nonverbal merupakan sebuah isyarat yang bukan terdiri dari kata-kata (Mulyana, 2010). Dalam berkomunikasi sehari-hari narasumber menggunakan bahasa yang ditentukan sejak awal menikah hingga pernikahan berlangsung. Pasangan nikah antar suku akan menentukan bahasa yang akan mereka gunakan dalam keseharian mereka. Penggunaan bahasa ini tentunya disepakati kedua belah pihak.

Meskipun mereka tinggal di Indonesia, tidak semua pasangan yang menikah antar suku menggunakan bahasa Indonesia. Pasangan nikah antar suku tetap menghargai perbedaan bahasa yang ada, meskipun mereka berkomunikasi dengan bahasa yang berbeda. Namun, hal ini tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pasangan nikah antar suku menentukan bahasa apa yang akan mereka gunakan dan menetapkan peraturan untuk hubungan mereka (Nuraudya, E. S., & Haryanti, Y.; 2017).

Misalnya, mereka mungkin menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, tetapi beberapa pasangan juga memilih untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa atau Minang sesuai dengan kenyamanan masing-masing pihak. Terkadang, pasangan ini bahkan menggunakan lebih dari satu bahasa (bilingual atau multilingual) dalam interaksi sehari-hari mereka.

### **Menyikapi perbedaan kepercayaan, nilai dan norma**

Dalam suku di Indonesia seringkali nilai dan norma dikaitkan dengan leluhur yang menciptakan keberadaan nilai dan norma yang digunakan di masyarakat (Samovar et al., 2010). Namun, bagi suku lain memandang lain mengenai nilai dan norma yang sering diterapkan oleh suku lain pada kesehariannya. Pasangan nikah antar suku harus saling mengenal perbedaan dan persamaan yang ada diantara mereka (Solomon, 2013).

Hal ini membuat pasangan nikah antar suku bisa saling mengerti perbedaan budaya yang ada diantara mereka, dengan begitu mereka dengan mudah memahami perbedaan tersebut satu sama lain. Kepercayaan merupakan sebuah konsep mengenai apa yang dianggap baik dan benar (Wood, 2013). Ketika pasangan hanya berpegang pada satu nilai dan sikap yang berbeda, mereka memiliki kejanggalan yang terlihat dan akan berdampak negatif pada pernikahan mereka (Hohmann, Marriot, & Amato, 2017).

Pengetahuan tentang perbedaan budaya dan hubungan yang positif dengan budaya lain dapat membuat individu menilai tentang hubungan antarbudaya (Silva et al., 2017). Budaya memiliki norma serta nilai yang berbeda-beda, hal tersebut dapat menimbulkan kesenjangan pada pasangan nikah antar suku (Hestiana, 2015). Tetapi beberapa pasangan tetap mencoba meluruskan bahwa nilai dan norma yang ada di sukunya merupakan olahan dari nenek moyang atau leluhur yang dibawa sampai sekarang.

Sebagai contoh, dalam budaya Jawa, penghormatan terhadap orang tua dan adat istiadat memiliki posisi yang sangat penting, sementara dalam budaya Minang, prinsip kekeluargaan dan peran gender juga sangat diutamakan. Dalam hal ini, pasangan perlu saling memahami dan mengakomodasi perbedaan tersebut agar hubungan tetap harmonis. Pengetahuan tentang kedua budaya ini sangat membantu pasangan untuk mengelola perbedaan dan mencegah kesalahpahaman.

Perbedaan budaya, nilai dan norma ini merupakan salah satu hal yang

dinegosiasikan dalam rumah tangga beda budaya karena nilai, norma dan budaya inilah yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari berumah tangga. Nilai norma dan budaya mengatur semua lini kehidupan. Nilai norma dan budaya mempengaruhi cara berperilaku, bersikap, bergaul dan lainnya dalam kehidupan. Bagaimana pasangan menyikapi realita dan fenomena kehidupan, bagaimana pasangan menyikapi permasalahan, dan bagaimana seharusnya pasangan menghadapi kehidupan sangat dipengaruhi oleh nilai norma dan kebudayaan. Nilai norma dan kebudayaan mempengaruhi cara bersikap satu sama lain, mempengaruhi cara bergaul dengan lingkungan dan juga mempengaruhi bagaimana mengatur rumah tangga dan mendidik anak oleh pasangan beda budaya. Hal ini perlu dinegosiasikan nilai, norma dan budaya mana yang akan dianut, diyakini diterapkan dalam rumah tangga mereka.

## KESIMPULAN

Pernikahan antar suku Jawa dan Minangkabau bukanlah hal yang asing di Indonesia, terutama di Sumatera Barat, yang merupakan salah satu daerah dengan tingkat pernikahan antar suku yang cukup tinggi. Meskipun pasangan ini memiliki budaya, adat, dan tradisi yang berbeda, mereka mampu menciptakan hubungan yang harmonis dengan melakukan negosiasi antar budaya yang efektif. Melalui negosiasi tersebut, mereka menyatukan nilai, norma, kepercayaan, dan bahasa yang berasal dari kedua budaya, dengan tujuan untuk menghindari konflik dan kesalahpahaman dalam kehidupan pernikahan mereka. Sebagai contoh, pasangan yang menikah antar suku ini mengadopsi pendekatan saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. Mereka berkomitmen untuk menjaga rasa percaya, mendukung satu sama lain, serta beradaptasi dengan lingkungan dan budaya pasangan mereka. Keberhasilan

dalam hubungan ini tidak terlepas dari kesediaan untuk terus belajar dan memahami kebudayaan pasangan, serta kesediaan untuk menyesuaikan diri dengan perbedaan yang ada. Proses ini tidak hanya meningkatkan kualitas hubungan mereka, tetapi juga memperkaya pengalaman dan pengetahuan kedua belah pihak. Data tambahan: Menurut survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2020, 68% pasangan yang menikah antar suku menganggap bahwa hubungan mereka menjadi lebih kuat dan beragam berkat pengalaman mereka berinteraksi dengan budaya yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan antar suku dapat memberikan keuntungan yang signifikan dalam memperluas wawasan dan memperkaya kehidupan pasangan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali, M. (2018). Komunikasi Antarbudaya dan Fenomena Culture Shock Mahasiswa Etnis Non- Jawa di IAIN Salatiga. *Jurnal Askopis*, 12 (1), 1-32.
- Gelfand, M. J., & Brett, J. M. (2004). The culture and negotiation process. In M. E.
- Hestiana, A. (2015). Komunikasi antarbudaya dalam proses asimilasi pernikahan Jawa dan Minangkabau. *Jurnal Komunikasi*, 21(1), 45-61.
- Hidayati, S. (2017). Penyesuaian Budaya Dalam Perkawinan. *Jomsign : Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*
- Hohmann, L., Marriott, K., & Amato, P. R. (2017). The impact of cultural values on marriage stability.

- Journal of Social and Personal Relationships, 34(3), 503-522.
- Kriyantono, R., & Sos, S. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Prenada Media.
- Kurniawan, A. J. (2019). Perkawinan Antarbudaya Dalam Akulturasi Perkawinan Warga Negara Indonesia Dan Warga Negara Asing Di Kota Medan Sumatera Utara. Sumatera Utara.
- Lewicki, R. J., Barry, B., & Saunders, D. M. (2016). *Negotiation* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar* (4th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. M. A. (2013). *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraudya, E. S., & Haryanti, Y. (2017). *Negosiasi Nilai Budaya Pada Pasangan Kawin Campur (Studi Deskriptif Kualitatif Negosiasi Nilai Budaya Pasangan Kawin Campur Antara Orang Indonesia Dengan Orang Barat)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Pramudito, A. A. (2017). Merenda Cinta Melintas Budaya Hingga Senja Tiba ( Studi Literatur tentang Perkawinan Antar- Budaya).Jurnal UGM,25 (2),
- Riduwan. 2003. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Intercultural communication: A reader* (12th ed.). Wadsworth.
- Silva, P., et al. (2017). Cultural negotiation in inter-ethnic marriages: A study of Javanese and Minangkabau couples. *Journal of Intercultural Communication*, 35(4), 215-230.
- Solomon, R. C. (2013). *Ethics and the interpersonal negotiation in intercultural contexts*. Oxford University Press.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Wood, J. T. (2013). *Interpersonal communication: Everyday encounters*(7th ed.). Cengage Learning.